

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal (*Signaling Theory*) pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973) yang menjelaskan bahwa pihak yang memiliki informasi lebih sedikit akan menerima sinyal dari pihak yang memiliki informasi lebih banyak (manajemen) untuk mengurangi asimetri informasi oleh Rahima (2023). Dalam lingkungan perusahaan, sinyal dapat disampaikan melalui berbagai bentuk informasi, seperti laporan keuangan, kebijakan pendanaan, serta kinerja keuangan perusahaan. Teori Sinyal menyatakan bahwa setiap tindakan dapat menyampaikan informasi karena adanya asimetri informasi — yaitu perbedaan pengetahuan antara dua pihak. Pihak yang memiliki informasi lebih banyak dapat mengirimkan sinyal melalui tindakan mereka kepada pihak lain yang keterbatasan informasi menurut Rahima (2023). Teori ini didasarkan pada gagasan bahwa terdapat asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham karena mereka tidak memiliki akses yang setara terhadap informasi perusahaan yang dijelaskan oleh Yogi Pranata & Hongki Sutrisno (2024). Mengurangi asimetri informasi merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan oleh suatu perusahaan untuk meningkatkan nilainya.

Teori sinyal merupakan sudut pandang berbagai stakeholder, termasuk investor, kreditor, manajemen, karyawan, dan regulator dalam menilai kemungkinan peningkatan nilai suatu perusahaan ke depannya. Ketika sebuah perusahaan

menyampaikan informasi yang akurat dan bermanfaat, hal itu dapat memberikan dampak signifikan bagi perusahaan karena akan memengaruhi cara pandang dari pihak luar yang menilai perusahaan dengan positif menurut Imnana *et al* (2023). Teori Sinyal juga menekankan pentingnya penelitian dasar yang dipublikasikan oleh industri untuk membantu proses pengambilan keputusan investasi. Para berbagai stakeholder, termasuk investor, kreditor, manajemen, karyawan, dan regulator perlu menggunakan penelitian ini sebagai sarana penilaian karena mengandung data dan petunjuk tentang kondisi di masa lalu, situasi saat ini, serta prospek masa depan yang berhubungan dengan keberlangsungan industri dan performa pasar saham oleh Novaliza (2025). Bagi para stakeholder, laporan memiliki peran yang sangat penting saat melakukan investasi. Dalam perkembangan penelitian terkini, teori sinyal tidak hanya digunakan untuk menjelaskan reaksi investor, tetapi juga respons berbagai stakeholder seperti kreditor, karyawan, dan regulator terhadap informasi keuangan perusahaan (Zahra *et al.*, 2024).

2.1.2 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan mencerminkan tingkat keberhasilan perusahaan dalam menciptakan manfaat ekonomi dan menjaga keberlanjutan usaha yang dinilai oleh berbagai stakeholder, termasuk investor, kreditor, manajemen, karyawan, dan regulator menurut Fitriani (2025). Nilai perusahaan menunjukkan bagaimana kinerja dan prospek perusahaan dipersepsikan secara menyeluruh oleh pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan yang dijelaskan Fridatien & Romadon (2024).

Dalam pandangan Teori Sinyal, Nilai perusahaan menunjukkan tingkat keberhasilan perusahaan dalam menciptakan manfaat ekonomi dan menjaga keberlanjutan usahanya. Nilai ini terbentuk dari penilaian berbagai pihak yang berkepentingan, termasuk investor, kreditor, manajemen, dan regulator, terhadap kinerja serta prospek perusahaan di masa mendatang (Eka Windia, 2024).

Nilai perusahaan dalam penelitian ini diukur menggunakan *Price to Book Value* (PBV), Rasio PBV yang rendah menandakan kurangnya kepercayaan terhadap perusahaan di kalangan berbagai pemangku kepentingan, termasuk investor, kreditor, manajemen, dan regulator, sedangkan rasio PBV yang tinggi menunjukkan bahwa pasar memandang positif kinerja dan prospek masa depan perusahaan oleh Triyonowati (2023). Penggunaan PBV dalam penelitian ini didasari oleh pandangan bahwa PBV dapat merefleksikan sudut pandang berbagai pihak yang berkepentingan, termasuk investor, kreditor, manajemen, dan regulator mengenai nilai perusahaan dengan lebih tepat, terutama di sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menurut Triyonowati (2023) Di samping itu, PBV sering diterapkan dalam penelitian sebelumnya karena relevansinya dalam mengevaluasi kinerja perusahaan yang berfokus pada aset serta menunjukkan reaksi pasar terhadap informasi keuangan yang diberikan oleh perusahaan (Imnana *et al.*, 2023) .

Menurut Salim & Setyawan (2025) dalam mengukur *Price to Book Value* dapat di rumuskan dengan cara sebagai berikut :

$$Price\ to\ Book\ Value = \frac{Harga\ saham\ per\ lembar}{Nilai\ buku\ per\ lembar\ saham}$$

Nilai harga per saham didapatkan dari harga pasar saham per lembar dari lot saham yang ditentukan, sedangkan nilai buku dalam rumus di atas adalah nilai ekuitas pemegang saham yang tercantum dalam laporan keuangan perusahaan yang dibagi dengan jumlah saham beredar.

2.1.3 Profitabilitas

Profitabilitas adalah sebuah rasio yang digunakan untuk mengevaluasi pendapatan suatu perusahaan atau kemampuannya dalam menghasilkan laba yang meningkatkan nilai perusahaan. Rasio profitabilitas menunjukkan seberapa baik manajemen telah mengelola modal dan aset perusahaan untuk menghasilkan laba. Menurut Lalita Zabrina *et al* (2025), profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dalam periode tertentu. Sementara itu, Yogi Pranata & Hongki Sutrisno (2024) menyatakan bahwa profitabilitas suatu perusahaan, yang mencerminkan keberhasilan kegiatannya, merupakan tolok ukur penting dalam menilai kinerja keuangan.

Berdasarkan Teori Sinyal, profitabilitas yang tinggi memberikan sinyal positif kepada pasar mengenai efisiensi operasional perusahaan. Hal ini dapat meningkatkan daya tarik investasi bagi berbagai stakeholder, termasuk investor, kreditor, manajemen, karyawan, dan regulator, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan menurut Sahgal (2024). Kemampuan suatu perusahaan untuk

menghasilkan laba dengan memanfaatkan modal sendiri dan asetnya dikenal sebagai profitabilitas. Harga saham akan naik dan meningkatkan nilai perusahaan jika berbagai pemangku kepentingan, termasuk kreditor, investor, manajemen, dan regulator, merespons sinyal ini secara positif (Aristia & Laily, 2024).

Profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA). Pemilihan ROA didasarkan pada kemampuannya dalam mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan seluruh aset yang dimiliki menurut Fitriani (2025). Ukuran ini sering digunakan dalam penelitian sebelumnya karena mempertimbangkan efisiensi pengelolaan aset oleh manajemen Perusahaan menurut Aristia & Laily (2024). ROA yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mengelola asetnya secara menguntungkan, yang selanjutnya menjadi tanda baik bagi para pihak yang berkepentingan, termasuk investor, kreditor, manajemen, dan regulator yang berpotensi menaikkan nilai perusahaan (Sahgal, 2024).

Menurut Salim & Setyawan (2025) dalam mengukur *Return on Assets* dapat di rumuskan dengan cara sebagai berikut :

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Laba bersih pada rumus di atas adalah Jumlah pendapatan bersih perusahaan secara keseluruhan setelah dikurangi dengan biaya, beban, dan juga pajak, sedangkan total aset adalah nilai dari seluruh aset milik perusahaan. Laba bersih perusahaan per

unit modal yang diinvestasikan dalam total asetnya meningkat seiring dengan tingkat pengembalian aset.

2.1.4 Likuiditas

Likuiditas merupakan suatu rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi pinjaman jangka pendek yang akan jatuh tempo. Tingkat likuiditas mencerminkan situasi keuangan perusahaan dalam jangka pendek dan kemampuannya untuk mempertahankan operasi. Zahra *et al* (2024) menjelaskan bahwa likuiditas mencerminkan seberapa baik perusahaan dapat membayar kewajiban jangka pendek secara tepat waktu. Di sisi lain, Dhita Lusyana (2023) mengatakan bahwa likuiditas yang baik menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang solid dan stabil.

Likuiditas berdasarkan Teori Sinyal, keberadaan yang cukup memberikan tanda yang baik bagi pihak yang berkepentingan, termasuk investor, kreditor, manajemen, dan regulator bahwa perusahaan mampu secara finansial dalam memenuhi tanggung jawabnya. Sebuah perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi dianggap lebih kecil kemungkinannya untuk mengajukan pailit, sehingga hal ini dapat memperkuat kepercayaan stakeholder. Meskipun demikian, jika likuiditas terlalu tinggi, ini bisa menunjukkan bahwa perusahaan tidak memanfaatkan aset lancarnya secara optimal, yang bisa berdampak negatif pada efisiensi Perusahaan (Lalita Zabrina *et al.*, 2025).

Likuiditas diproksikan dengan *Current Ratio* (CR). Pemilihan CR didasarkan pada kemampuannya dalam mengukur tingkat kemampuan perusahaan untuk

memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan aset lancar yang tersedia, serta karena rasio ini sering digunakan dalam analisis kinerja keuangan. Tingkat likuiditas yang stabil diharapkan mampu memberikan sinyal yang baik bagi pihak yang berkepentingan, termasuk investor, kreditor, manajemen, dan regulator yang berkontribusi pada peningkatan nilai Perusahaan (Jonnardi, 2022).

Menurut Salim & Setyawan (2025) dalam mengukur *Current Ratio* dapat di rumuskan dengan cara sebagai berikut :

$$Current\ Ratio = \frac{Aset\ Lancar}{Utang\ Lancar}$$

Aset lancar dalam rumus di atas mencakup seluruh aset perusahaan yang diharapkan dapat segera dicairkan menjadi kas dalam waktu yang singkat atau dalam satu periode akuntansi, sedangkan hutang lancar yang dimaksud dalam rumus adalah hutang yang diharapkan dapat selesai atau jatuh tempo dalam waktu 1 tahun atau 12 bulan setelah tanggal pelaporan.

2.1.5 Leverage

Leverage adalah rasio keuangan yang menunjukkan tingkat penggunaan utang dalam pembiayaan aset perusahaan yang dijelaskan Fitriani (2025). Pemanfaatan utang memungkinkan suatu perusahaan untuk menggunakan modal dari utang atau aset yang dibiayai dengan utang guna meningkatkan laba yang dijelaskan Aristia & Laily (2024). Dengan demikian, bisnis tersebut dapat beroperasi dengan efisiensi maksimal, yang dapat meningkatkan laba yang diperoleh. Tingkat tinggi atau rendahnya *leverage*

terkait dengan seberapa besar proporsi pendanaan perusahaan yang berasal dari utang atau dari sumber internal (Zahra *et al.*, 2024).

Leverage dalam persepsi teori sinyal, proporsi utang dapat memberikan sinyal yang baik atau buruk bagi pihak yang berkepentingan, termasuk investor, kreditor, manajemen, dan regulator. Pengelolaan leverage yang efektif dapat dipandang sebagai strategi manajemen untuk meningkatkan produktivitas dan memperluas jangkauan suatu organisasi. Namun, apabila tingkat leverage terlalu tinggi, hal ini bisa menjadi sinyal buruk karena menunjukkan risiko gagal bayar yang tinggi dan ketergantungan perusahaan pada pinjaman, yang dapat mengurangi kepercayaan stakeholder dan nilai perusahaan (Ningsih & Novia, 2023).

Leverage diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). Pemilihan rasio ini didasarkan pada kemampuannya dalam menggambarkan proporsi antara total kewajiban dan ekuitas perusahaan, sehingga dapat mencerminkan struktur modal secara menyeluruh oleh Salim & Setyawan (2025). Tingkat *leverage* yang ideal diharapkan dapat memberikan tanda baik bagi para investor dan meningkatkan nilai perusahaan. Namun, rasio utang yang tinggi dapat meningkatkan risiko keuangan dan menyebabkan nilai perusahaan turun (Santoso & Junaeni, 2022).

Menurut Salim & Setyawan (2025) dalam mengukur *Debt to Equity Ratio* dapat di rumuskan dengan cara sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Total utang dalam rumus tersebut mencakup seluruh kewajiban perusahaan, baik utang jangka pendek maupun utang jangka panjang dalam satu periode akuntansi. Sementara itu, total ekuitas merupakan seluruh modal yang dimiliki perusahaan pada periode pelaporan laporan keuangan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan mencari inspirasi baru untuk peneliti selanjutnya. Selain itu penelitian sebelumnya membantu peneliti untuk menyusun penelitian dan menunjukkan potensinya. Dalam penelitian terdahulu dapat memberikan wawasan terhadap peristiwa atau permasalahan yang terjadi di lapangan, menjelaskan faktor yang mempengaruhi peristiwa atau masalah tertentu, dan menguji teori serta mencari solusi terhadap permasalahan atau fenomena sehingga penelitian sebelumnya memahami persamaan dan kelemahannya. Penelitian yang telah lalu dapat mengembangkan Kementarian penelitian menjadi lebih baik di masa yang akan datang. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber referensi penelitian maupun jurnal penelitian terdahulu yang berkaitan dengan riset, penelitian profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan nilai perusahaan. Berdasarkan jurnal penelitian terdahulu dalam 5 artikel penelitian terdahulu terkait dengan profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan nilai perusahaan. Berikut tabel daftar penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini :

Tabel 2. 1. Penelitian Terdahulu

No	Penulis dan Tahun	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Yogi Pranata dan Hongki Sutrisno (2024)	Profitabilitas, Struktur Modal, dan Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan Sub Sektor Food and Beverage di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023.	<ul style="list-style-type: none"> • Independen: profitabilitas (ROA/ROE), struktur modal (DER), likuiditas (CR); • Dependen: nilai perusahaan (PBV). 	<ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas berpengaruh positif signifikan; • struktur modal negatif tidak signifikan; • likuiditas positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.
2.	Retno Sari dan Wuri Septi Handayani (2024)	Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Aktivitas, <i>Leverage</i> , dan Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023)	<ul style="list-style-type: none"> • Variable independen : Likuiditas (CR), Profitabilitas (ROA), Aktivitas, <i>Leverage</i>, dan Kepemilikan Institusional • Variabel dependen : Nilai Perusahaan (diukur dengan <i>Price to Book Value</i>/PBV) 	<ul style="list-style-type: none"> • Likuiditas, Profitabilitas, Aktivitas, dan Kepemilikan Institusional: Berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan. • <i>Leverage</i>: Berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan
3.	Septina Fenny kok, Lasma Ria Tampubolon, William, Denisse Yinarta, Steven Richards, dan Ezzah Nahrisah (2023)	Pengaruh Likuiditas, <i>Leverage</i> , Firm Size Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Food And Beverage Yang Terdaftar Di BEI Priode 2017-2020	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen : Likuiditas (CR), <i>Leverage</i> (DER), <i>Firm Size</i>, dan Profitabilitas (ROA) • Variabel Dependen : Nilai Perusahaan (diukur dengan 	<ul style="list-style-type: none"> • Likuiditas (CR) dan <i>Leverage</i> (DER): Berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan. • <i>Firm Size</i> dan Profitabilitas (ROA): Tidak memiliki

No	Penulis dan Tahun	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
			<i>Price to Book Value/PBV)</i>	pengaruh terhadap Nilai Perusahaan.
4.	Deviva Aristia dan Nur Laily (2024)	Pengaruh <i>Leverage</i> , Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan <i>Food and Beverages</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: <i>Leverage</i> (diukur dengan <i>Debt to Equity Ratio/DER</i>), Profitabilitas (diukur dengan <i>Return on Asset/ROA</i>), Likuiditas (diukur dengan <i>Current Ratio/CR</i>) • Variabel Dependen: Nilai Perusahaan (diukur dengan <i>Price to Book Value/PBV</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Leverage</i> (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan; • Profitabilitas (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan; • Likuiditas (CR) berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.
5.	Ni Luh Anik Puspa Ningsih dan Ni Wayan Eka Novia (2023)	<i>Financial Leverage</i> , Profitabilitas dan Nilai Perusahaan (Study Pada Industri Makanan dan Minuman Di Indonesia)	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: <i>Financial Leverage</i> (diukur dengan <i>Debt to Equity Ratio/DER</i>), Profitabilitas (diukur dengan <i>Return on Asset/ROA</i>) • Variabel Dependen: Nilai Perusahaan (diukur dengan <i>Price to Book Value/PBV</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Financial Leverage</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan; • Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

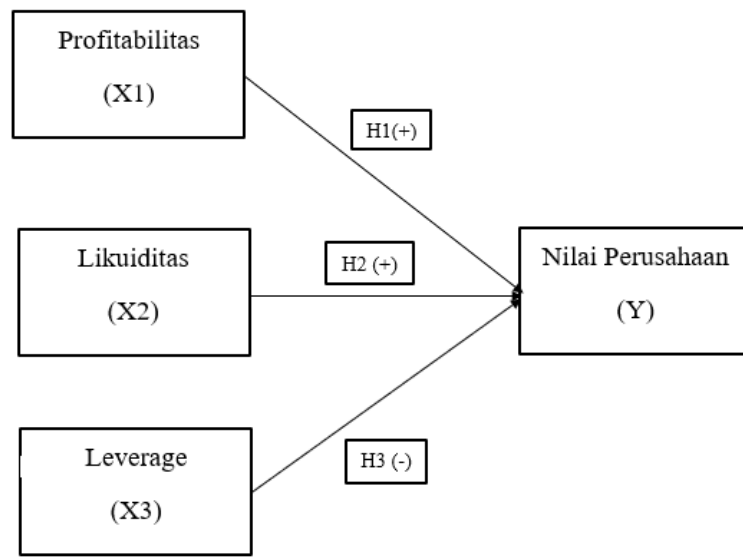
No	Penulis dan Tahun	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
6.	Febri Nur Hidayat, Muhammad Hasan, Indra laila (2025)	Pengaruh Profitabilitas, likuiditas dan <i>leverage</i> terhadap nilai perusahaan sektor makanan dan minuman BEI tahun 2022 - 2024	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen : Profitabilitas (ROA), Likuiditas (CR), <i>Leverage</i> (DER) • Variabel Dependen : Nilai Perusahaan (PBV) 	<ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. • Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. • <i>Leverage</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan.
7.	Rani Fitriani (2025)	Pengaruh Profitabilitas, likuiditas dan <i>leverage</i> terhadap nilai perusahaan sektor makanan dan minuman BEI tahun 2022 - 2024	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen : Profitabilitas (ROA), Likuiditas (CR), <i>Leverage</i> (DER) • Variabel Dependen : Nilai Perusahaan (PBV) 	<ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. • Likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. • <i>Leverage</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan.

No	Penulis dan Tahun	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
8.	Caroline Salim, Ignatius Roni Setyawan (2025)	Faktor Penentu Nilai Perusahaan Sektor Makanan & Minuman di BEI selama periode covid-19	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen : Profitabilitas (ROA), Likuiditas (CR), <i>Leverage</i> (DER) • Variabel Dependen : Nilai Perusahaan (PBV) 	<ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. • Likuiditas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. • <i>Leverage</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan Teori Sinyal, informasi yang terkandung dalam laporan keuangan perusahaan menjadi dasar bagi investor dalam menilai kinerja dan prospek perusahaan. Informasi tersebut direpresentasikan melalui berbagai rasio keuangan, yaitu profitabilitas, likuiditas, dan *leverage*. Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, sedangkan *leverage* menunjukkan struktur pendanaan perusahaan yang berkaitan dengan tingkat risiko keuangan oleh Eka Windia (2024). Perubahan pada ketiga rasio tersebut dapat memengaruhi persepsi investor yang tercermin dalam nilai perusahaan. Artinya, penelitian ini menduga bahwa profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* berpengaruh

terhadap nilai perusahaan pada sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.



Gambar 2. 1. Kerangka Penelitian

2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Sektor Makanan dan Minuman

Pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan dijelaskan melalui teori sinyal. Menurut teori ini, manajemen perusahaan memiliki akses dan pengetahuan lebih dalam mengenai prospek masa depan perusahaan, termasuk kinerja operasionalnya. Oleh karena itu, manajemen perlu menyampaikan informasi kepada pihak luar agar dapat memahami laporan keuangan dan masa depan perusahaan Yogi Pranata & Hongki Sutrisno (2024). Teori sinyal diterapkan dalam hipotesis ini dengan

asumsi bahwa profitabilitas, likuiditas, dan leverage memiliki potensi untuk memberikan informasi tentang perubahan nilai perusahaan kepada para pemangku kepentingan dan pemegang saham. Jika sinyal keuangan yang diberikan perusahaan tidak baik, hal ini dapat mendorong berbagai stakeholder, termasuk investor, kreditor, manajemen, karyawan, dan regulator untuk melepas saham mereka (Zahra *et al.*, 2024).

Kemampuan suatu usaha untuk menghasilkan laba yang diharapkan disebut sebagai profitabilitas. Istilah ini juga dapat diartikan sebagai jumlah uang yang dapat dihasilkan suatu usaha dari kegiatan operasionalnya menurut Sahgal (2024). Jika rasio profitabilitas suatu perusahaan semakin tinggi, maka kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba bersih, baik dari penjualan maupun dari modal yang dimiliki, juga semakin baik oleh Zahra *et al* (2024). Dengan adanya peningkatan keuntungan, harga saham perusahaan di pasar modal pun akan mengalami kenaikan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki dampak positif terhadap nilai perusahaan oleh Yogi Pranata & Hongki Sutrisno (2024), hasil yang serupa juga ditemukan dalam penelitian lainnya oleh Retno Sari & Wuri Septi Handayani (2024) yang menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dari profitabilitas terhadap nilai perusahaan.

Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aset dan modal yang dimiliki. Tingkat profitabilitas menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu mengelola asetnya untuk menghasilkan laba secara berkelanjutan. Tingkat keuntungan yang tinggi merupakan tanda keefektifan

manajemen dalam mengelola bisnis, sehingga meningkatkan kepercayaan para pemangku kepentingan terhadap keamanan dan masa depan perusahaan Yogi Pranata & Hongki Sutrisno (2024). Kondisi tersebut pada akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan, yang tercermin melalui kenaikan harga saham serta nilai perusahaan yang diukur menggunakan *Price to Book Value* (PBV). Berdasarkan penjelasan tersebut, diduga bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan..

H1 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

2.4.2 Pengaruh Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Sektor Makanan dan Minuman

Pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan dipertegas oleh teori sinyal atau *signaling theory*. Kemampuan suatu perusahaan untuk menggunakan aset yang dimilikinya saat ini guna memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo disebut likuiditas menurut Sahgal (2024). Tindakan yang diambil oleh manajemen untuk memberikan petunjuk mengenai penilaian mereka terhadap prospek perusahaan dijelaskan oleh teori sinyal. Bagi kreditor, pemasok, dan stakeholder lainnya, tingginya tingkat likuiditas perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dapat memenuhi kewajiban utang jangka pendeknya menurut Aristia & Laily (2024). Oleh karena itu, kreditor, pemasok, dan stakeholder lainnya dapat dengan mudah menyimpulkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang bagus. Kinerja perusahaan yang baik akan membuat kreditor, pemasok, dan stakeholder lainnya tertarik untuk berinvestasi di perusahaan tersebut.

Perusahaan mampu melunasi utangnya maka dikatakan solvabel sebaliknya, jika tidak mampu, maka dikatakan insolvent. Hal ini merupakan isu yang sangat krusial untuk diperhatikan, karena apabila perusahaan gagal dalam melunasi utangnya, hal tersebut dapat berujung pada kebangkrutan Andayani (2022). Pada penelitian yang mereka lakukan Retno Sari & Wuri Septi Handayani (2024), diungkapkan bahwa likuiditas memiliki dampak positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian serupa Aristia & Laily (2024) juga menunjukkan bahwa likuiditas berkontribusi positif terhadap nilai perusahaan.

Likuiditas menunjukkan seberapa baik perusahaan dapat menyelesaikan kewajiban jangka pendek secara tepat. Tingkat likuiditas yang baik mencerminkan kesehatan finansial yang baik dan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan operasionalnya, memberikan kepercayaan kepada kreditur, pemasok, dan pihak terkait lainnya, sehingga mempengaruhi nilai perusahaan Lalita Zabrina *et al* (2025). Menurut Teori Sinyal, situasi likuiditas yang positif dapat meyakinkan stakeholder bahwa perusahaan memiliki risiko keuangan yang relatif kecil. Hal ini mungkin dapat meningkatkan kepercayaan pasar dan berpotensi menaikkan nilai rasio PBV perusahaan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa likuiditas memengaruhi nilai perusahaan.

H2 : Likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

2.4.3 Pengaruh *Leverage* Terhadap Nilai Perusahaan Pada Sektor Makanan dan Minuman

Teori sinyal mendukung pengaruh leverage terhadap nilai perusahaan. *Leverage* adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang Aristia & Laily (2024). Dengan memanfaatkan modal yang berasal dari utang atau aset yang dibiayai dengan utang, sebuah perusahaan dapat menggunakan leverage untuk meningkatkan laba. Artinya, perusahaan dapat menjalankan operasionalnya secara maksimal, yang dapat meningkatkan laba yang diperoleh (Retno Sari & Wuri Septi Handayani, 2024).

Investor akan tertarik pada perusahaan yang memiliki kinerja Perusahaan yang kuat. Bisnis yang memiliki terlalu banyak utang sering kali dilihat secara negatif karena dapat merugikan laba mereka. Berbagai stakeholder, termasuk investor, kreditor, manajemen, karyawan, dan regulator menilai pilihan manajemen perusahaan dalam menggunakan utang sebagai indikasi untuk menilai masa depan perusahaan. Mereka cenderung ragu untuk menanamkan modal ekuitas jika perusahaan memiliki jumlah utang yang besar Pada penelitian yang dilakukan oleh Kok *et al* (2023) mereka menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif pada nilai perusahaan hasil serupa yang ditemukan Retno Sari & Wuri Septi Handayani (2024) juga menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif pada nilai perusahaan.

Leverage menunjukkan sejauh mana sebuah perusahaan memanfaatkan utang sebagai sumber pembiayaan. Penggunaan utang bisa memberikan keuntungan jika

dikelola dengan baik karena dapat mendorong peningkatan kinerja perusahaan. Namun, jika tingkat *leverage* menunjukkan proporsi pendanaan perusahaan yang berasal dari utang. Penggunaan utang dapat memberikan manfaat apabila dikelola secara optimal, namun tingkat *leverage* yang tinggi juga meningkatkan risiko keuangan perusahaan. Kondisi tersebut menjadi perhatian stakeholder, khususnya kreditor dan investor, karena berpotensi memengaruhi stabilitas keuangan dan nilai perusahaan Ningsih & Novia (2023) yang tercermin dalam rasio PBV. Oleh sebab itu, diduga bahwa *leverage* memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

H3 : *Leverage* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan